

BAB 3

KERANGKA TEORI DAN METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Landasan Teoretis

Dalam tesis saya, saya memilih untuk mengaplikasikan tiga teori metafor, yakni metafor kognitif yang diprakarsai oleh dua kognitifis yakni George Lakoff dan Mark Johnson, karena teori metafor mereka erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, saya terlebih dahulu akan mengkaji metafor sebagai tanda bahasa yang diungkapkan oleh Rudi Keller (1998), karena teori yang ia ungkapkan dapat menjelaskan asal mula munculnya sebuah metafor. Selain itu, saya juga menggunakan teori peranan metafor dalam tataran wacana menurut Kovesces (2000). Hal ini dikarenakan saya mengaitkan judul artikel yang mengandung metafor dengan isi artikel, sehingga peranan wacana dalam penelitian saya merupakan hal yang penting.

3.1.1 Terminologi Kognitif

Istilah kognitif diperkenalkan oleh sejumlah ahli antropologi kognitif, yakni Boas, Sapir dan Whorf. Kognitif didefinisikan sebagai kemampuan alamiah yang dimiliki oleh manusia untuk memahami sesuatu fenomena (Duranti, 1997: 28). Kemampuan tersebut diperoleh secara bawaan yang dikembangkan dalam pengalaman hidup mereka di masyarakat.

Para kognitifis menyatakan bahwa manusia mengkristalisasikan dan mengkonstruksikan pola pikir mereka secara praktis berdasarkan pengalaman mereka

sehari-hari. Proses pengkategorian tersebut bersifat habitual dan bermasyarakat, karena dilakukan oleh semua orang setiap hari. Salah satunya tampak dari sistem bahasa yang terbentuk dan dipakai dalam tuturan keseharian.

Apabila dikaitkan dengan metafor, para kognitifis, seperti George Lakoff dan Mark Johnson, menganggap bahwa metafor diperoleh dan dimengerti secara kognitif oleh manusia berdasarkan pengalaman hidup sehari-hari yang diungkapkan melalui bahasa mereka, seperti dijelaskan lebih lanjut di bawah ini

3.1.2 Teori Metafor Kognitif oleh George Lakoff dan Mark Johnson

Metafor umumnya dianggap sebagai bahasa kiasan yang jarang digunakan dalam tuturan sehari-hari. Akan tetapi, dua orang linguis bernama George Lakoff and Mark Johnson (2003) memiliki konsep yang berbeda dari metafor pada umumnya. Mereka menyatakan bahwa metafor tidak semata-mata merupakan bahasa kiasan yang jarang dijumpai dalam keseharian hidup manusia.

Lakoff and Johnson menyatakan bahwa cara pola berpikir dan tindakan manusia sehari-hari sebenarnya bersifat metaforis. Segala hal yang dilihat dan dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dan pengalaman hidup yang dialami sebenarnya direalisasikan secara kognitif melalui bahasa. Sebagai contoh, dalam kehidupan sehari-hari kita acapkali berselisih paham dengan orang lain sehingga menimbulkan argumen di antara kita. Dalam berargumen adalah hal yang wajar jika kita ingin menang sehingga kita tidak menjadi pecundang dalam argumen tersebut. Meskipun kita sebenarnya bersalah dalam argumen tersebut, kita cenderung bersikeras bahwa argumen kita adalah benar. Oleh karena itu, sekiranya argumen kita tidak berhasil, kita merasa telah “kalah” dalam berargumen. Dari

pengalaman dalam berargumen tersebut itulah muncul istilah *I don't want to lose my argument*. Sebaliknya, kita selalu mengusahakan agar dapat “menang” dalam berargumen, sehingga terdapat istilah *I won my argument*.

Kemenangan dan kekalahan adalah suatu hal yang sedemikian pentingnya dalam berargumen, sehingga kita menganggapnya seperti menghadapi peperangan. Hal tersebut menghasilkan konsep metaforis dalam pikiran bahwa ARGUMENT IS WAR. Konsep tersebut kemudian menjadi pangkal munculnya istilah-istilah metaforis lain, yang kesemuanya bersumber dari konsep ARGUMENT IS WAR seperti:

- *He attacked every weak point in my argument*
- *I demolished his argument.*
- *He shot down all of my arguments.*
- *Your claims are indefensible*
- *I've never won an argument with him.* (Lakoff & Johnson: 2003:4)

Dari contoh-contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa secara metaforis konsep ARGUMENT dipahami dan dibentuk melalui konsep WAR. Lakoff dan Johnson menjadikan contoh di atas sebagai acuan bahwa manusia melihat, mengamati dan memperlakukan berbagai hal yang mereka jumpai, saksikan, alami maupun rasakan dan mempraktekkan atau mengaplikasikannya dalam bentuk bahasa yang bersifat metaforis lewat tuturan mereka sehari-hari.

Lebih lanjut, Lakoff dan Johnson mengungkapkan bahwa sebuah konsep metafor yang kerap kali digunakan, seperti TIME IS MONEY, dapat menghasilkan sejumlah sub-konsep yang lebih terperinci sifatnya. TIME IS MONEY misalnya, dapat melahirkan

sub-konsep seperti konsep TIME IS A LIMITED RESOURCE atau TIME IS A VALUABLE COMMODITY atau yang lainnya.

Hal ini disebabkan dalam kehidupan sehari-hari, kita dianjurkan untuk selalu berhemat karena uang terbatas dan berharga adanya, serta dapat habis. Dari konsep tersebut muncul *Don't waste your time uselessly*. Konsep tersebut lalu diterapkan dalam hal uang, sehingga menghasilkan *Don't waste your money uselessly*.

Meskipun demikian, Lakoff dan Johnson menyatakan bahwa tidak semua karakteristik dari suatu hal atau entitas, seperti TIME misalnya, dapat sepenuhnya diterapkan pada entitas lain, yang dalam hal ini adalah entitas MONEY. Entitas TIME, yang dipakai sebagai landasan untuk entitas MONEY, bersifat parsial. Hal ini disebabkan jikalau uang telah dihabiskan, uang masih dapat dicari dan diperoleh kembali. Sebaliknya, waktu yang telah dihabiskan tidak dapat diraih kembali lewat cara apapun.

George Lakoff dan Mark Johnson menamakan konsep metafor yang di dalamnya menjelaskan bahwa suatu entitas yang dipakai, dijelaskan, dimengerti dan direalisasikan serta distrukturalisasikan dengan entitas lain untuk menghasilkan suatu konsep metafor sebagai ***Structural Metaphor (Metafor Struktural)***.

Selain metafor struktural, Lakoff dan Johnson memperkenalkan konsep metafor lain yang dinamakan ***Orientalional Metaphor (Metafor Orientasional)***. Metafor orientasional lebih didasarkan pada pengalaman fisik atau badan manusia dalam mengatur orientasi arah dalam kehidupan sehari-hari, seperti UP-DOWN yang diukur dari pengalaman fisik manusia.

Akan tetapi, Lakoff dan Johnson lebih lanjut menjelaskan bahwa metafor orientasional bukan merupakan sesuatu yang bersifat arbitrer melainkan bersifat kultural.

Contoh: dalam kultur barat, konsep UP identik dengan hal-hal yang bersifat positif seperti kebahagiaan, kekuasaan. Sebaliknya konsep DOWN identik dengan kegagalan, kesedihan dan yang lainnya. Hal ini disebabkan UP merupakan arah yang sulit diraih oleh tubuh kita, sebaliknya DOWN berada di bawah tubuh kita, sehingga tidak memerlukan perjuangan untuk memperolehnya. Dari pemahaman tersebut timbullah konsep seperti *He is in up-position now*, yang memiliki konotasi baik karena menyangkut tentang kekuasaan dan kesuksesan. Sebaliknya, kalimat *I am down now*, misalnya, memiliki konotasi buruk, karena berkaitan dengan kegagalan, kesedihan dan duka.

Hal ini semua didasarkan pada pengalaman fisik kita sebagai manusia, atau lebih tepatnya posisi tubuh kita. Apabila kita berdiri dan melihat ke atas, kita akan terlihat lebih tegap dan siap untuk meraih dan menggapai sesuatu. Sebaliknya, jikalau kita menunduk ke bawah, kita cenderung terlihat tidak sedap untuk dipandang.

Konsep UP-DOWN lebih lanjut berkembang secara mendalam dan menghasilkan berbagai konsep serta ungkapan-ungkapan lain, seperti:

- CONSCIOUS IS UP; UNCONSCIOUS IS DOWN
 - *Get up. Wake up. I'm up already. He rises early in the morning. He fell asleep. He dropped off to sleep. He is under hypnosis.*
- HEALTH AND LIFE ARE UP; SICKNESS AND DEATH ARE DOWN.
 - *He's at the peak of health. Lazarus rose from the dead. He's in top shape. He fell ill. He's sinking fast. He came down with the flu.*
- HAVING CONTROL OF FORCE IS UP; BEING SUBJECT TO CONTROL OR FORCE IS DOWN

- *I am on top of the position. He's in a superior position. He's at the height of his power. He's in the high command. He's in the upper echelon. His power rose.*
- MORE IS UP; LESS IS DOWN
 - *The number of books each year keeps going up. His draft number is high. My income rose last year. The number of errors he made is incredibly low. His income fell last year. He is underage.*
- HIGH STATUS IS UP; LOW STATUS IS DOWN
 - *She'll rise to the top. He's at the peak of his career. He's climbing the ladder. He has little upward mobility.*
- GOOD IS UP; BAD IS DOWN
 - *Things are looking up; We hit a peak last year, but it's downhill ever since. Things are at an all-time low.*
- VIRTUE IS UP; DEPRAVITY IS DOWN
 - *He is high-minded. She has high standards. She is upright. She is an upstanding citizen. That was a low trick. Don't be underheaded.*
- RATIONAL IS UP; EMOTIONAL IS DOWN
 - *The discussion fell to the emotional level, but I raised it back up to the rational plane. We put our feelings aside and had a high-level intellectual discussion of the matter.*

Konsep-konsep di atas memiliki kaitan dan kesistematian antara satu dan yang lain. Sebagai contoh, konsep GOOD IS UP berkoherensi dengan HAPPY IS UP, karena

keduanya mengandung konotasi positif, sehingga dapat dikembangkan secara lebih lanjut menjadi ALIVE IS UP, HEALTH IS UP yang keduanya memiliki konotasi positif.

Selain metafor orientasional, Lakoff dan Johnson memperkenalkan jenis metafor yang lain yaitu *Ontological Metaphor (Metafor Ontologis)*. Metafor ontologis pada intinya menganggap nomina abstrak sebagai nomina konkrit, sebagai contohnya, manusia mengamati dan memahami nomina abstrak *Inflation* sebagai nomina konkrit yang dapat dihitung, meskipun pada dasarnya *inflation* merupakan benda abstrak, seperti terdapat di bawah ini:

If there's much more inflation, we'll never survive.

Dalam contoh tersebut, *inflation* merupakan entitas abstrak yang dianggap seperti entitas konkrit yang dapat dihitung, sehingga menghasilkan penggalan frasa *much more inflation*. Lakoff dan Johnson menyebutnya dengan *Entity or Substance Metaphor (Metafor Entitas atau Metafor Substansi)* sebagai bagian dari metafor ontologis.

Contoh-contoh lainnya:

Entitas abstrak dianggap layaknya benda konkrit yang dapat dihitung, yang menghasilkan contoh-contoh kalimat sebagai berikut:

- *It will take a lot of patience to finish this book.*
- *There is so much hatred in the world*
- *DuPont has a lot of political power in Delaware.*
- *You've got too much hostility in you.*
- *Peter Rose has a lot of hustle and baseball know-how*

Entitas abstrak diperlakukan seperti benda berharga yang harus diburu untuk memperolehnya atau dikejar untuk meraihnya, seperti terdapat dalam:

- *He went to New York to seek fame and fortune.*
- *Here's what you have to do to insure financial treasure.*
- *I'm changing my way of life so that I can find true happiness.*

Entitas abstrak dianggap layaknya nomina konkrit yang terdiri atas bagian-bagian, seperti terdapat dalam:

- *The ugly side of his personality comes out under pressure.*
- *The brutality of war dehumanizes us all.*
- *I can't keep up with the pace of modern life.*
- *His emotional health has deteriorated recently.*
- *We never got to feel the thrill of victory in Vietnam.*

(Lakoff & Johnson, 2003:26-27)

Metafor ontologis memiliki sub-bagian lain yang disebut **Container Metaphor (Metafor Kontainer)**. Metafor kontainer pada intinya menyatakan bahwa suatu entitas abstrak dianggap memiliki fisik berupa kontainer, atau semacam ruangan yang memiliki pintu masuk IN dan pintu keluar OUT. Saat suatu objek masuk ke dalam kontainer tersebut, kontainer akan menjadi terisi. Demikian juga sebaliknya, apabila suatu objek tidak lagi mengisi sebuah kontainer, kontainer tersebut akan menjadi hampa atau kosong.

Hal tersebut terealisasi dalam bahasa, seperti terdapat dalam *He's in love*. Dalam *He's in love*, entitas LOVE dianggap sebagai suatu kontainer, sehingga menghasilkan konsep LOVE IS A CONTAINER. Oleh karena itu, *he* (ia) dianggap telah masuk dan berada dalam kontainer LOVE. Apabila ia tidak lagi jatuh cinta, ia akan keluar dari kontainer LOVE tersebut. Akibatnya, kontainer tersebut menjadi hampa akibat tidak lagi terisi oleh LOVE, sehingga menghasilkan *He's out of love*.

Contoh-contoh lainnya: *We're out of our trouble now, She's coming out of the coma. He entered a state of euphoria. He fell into a depression* dan yang lain sebagainya.

George Lakoff dan Mark Johnson (2003) juga mengategorikan **Personification** (**Personifikasi**) sebagai bagian dari metafor ontologis. Hal ini disebabkan dalam personifikasi, entitas yang berupa benda mati, baik benda abstrak maupun konkret, digunakan dan diperlakukan seperti layaknya manusia dengan segala aspek dan aktifitasnya, seperti terdapat dalam contoh *Life has cheated me. Life*, yang merupakan nomina abstrak, dianggap memiliki kemampuan layaknya manusia yang dapat mencurangi orang lain.

Contoh-contoh lainnya: *Cancer finally caught up with him. Inflation is eating up his profits. His religion tells him that he cannot drink fine French wines. This fact argues against the standard theories.*

Berkaitan lebih lanjut dengan personifikasi, Lakoff dan Johnson (2003:56) menyatakan bahwa terdapat berbagai aspek dari manusia yang berbeda untuk diambil lalu diterapkan kepada benda mati, seperti terdapat dalam contoh:

- *Inflation has attacked the foundation of our economy.*
- *Inflation has pinned us to the wall.*
- *Our biggest enemy right now is inflation.*
- *The dollar has been destroyed by inflation.*
- *Inflation has robbed me of my savings.*

Dalam contoh-contoh di atas, entitas *inflation* dianggap mampu menyerang, menghancurkan, mencuri dan sebagainya, yang dipakai untuk merepresentasikan berbagai aspek hidup manusia yang diaplikasikan dalam entitas *inflation*.

Lebih lanjut, Lakoff dan Johnson menyatakan bahwa terdapat *Causation Metaphor*, yang merupakan sebagai bagian dari metafor kontainer. Jenis metafor tersebut menjelaskan lebih lanjut tentang terdapatnya hubungan sebab akibat dari objek yang telah keluar dari kontainer.

Sebagai contoh: *I made the statue out of clay*. Dalam contoh tersebut, *statue*, yang dihasilkan dari proses pembuatan dengan menggunakan tanah liat dianggap sebagai kontainer karena *statue* tersebut tidak lagi berwujud seperti tanah liat.

Dengan kata lain, *clay*, yang merupakan bahan baku dianggap sebagai kontainer. Hasil dari *clay* tersebut, yang berupa *statue* dianggap sebagai akibat dari keluarnya *statue* tersebut dari sebuah *clay* karena tidak tampak seperti tanah liat lagi.

Contoh lainnya *Butterflies developed out of caterpillars*. Dalam contoh tersebut, proses perubahan yang dialami oleh kepompong menjadi kupu-kupu dianggap sebagai akibat proses keluarnya kepompong tersebut, yang dianggap sebagai sebuah kontainer menjadi seekor kupu-kupu.

Konsep perubahan ini pada dasarnya berihwal dari pemahaman atas proses kelahiran seorang manusia. Saat manusia dilahirkan, ia keluar dari rahim sang ibu, yang dianggap sebagai kontainer, menjadi bayi dan akhirnya menjadi dewasa. Konsep tersebut lebih lanjut menghasilkan contoh-contoh lain seperti:

- *Our nation was born out of a desire for freedom.*
- *His writings are products of his fertile imagination.*
- *He hatched a clever scheme.*
- *Your actions will only breed violence.*
- *His experiment spawned a host of new theories.*

Konsep ini berkembang lebih lanjut dan menghasilkan jenis metafor kognitif lain, yang disebut **Emergence Metaphor**. Berbeda dengan *causation metaphor* yang lahir dan bermula dari proses pembuatan dan perubahan, metafor jenis ini berfokus pada munculnya keadaan emosi atau mental, sebagai akibat dari suatu aksi atau kejadian. Contoh: *He shot the mayor out of desperation*. Keadaan emosional berupa keputusan-keputusan membuatnya melakukan suatu aksi, yaitu menembak.

Selain terdapatnya koherensi antara satu konsep metafor dan konsep metafor yang lain, seperti terdapat dalam metafor orientasional, teori Lakoff dan Johnson melibatkan perikutan di dalamnya.

Contoh:

Konsep metafor AN ARGUMENT IS A JOURNEY menghasilkan:

- *We have to set out to prove that bats are birds.*
- *So far, we've seen that no current theories will work.*
- *We have arrived at a disturbing conclusion.*
- *We will proceed in a step-by-step fashion.*
- *This observation points the way to an elegant solution.*
- *When we get to the next point, we shall see that philosophy is dead.*

Konsep di atas mengikuti munculnya konsep lain yakni A JOURNEY DEFINES A PATH, karena dalam melakukan suatu perjalanan, kita harus melewati sebuah jalan. Oleh karena itu muncul konsep A JOURNEY DEFINES A PATH yang menghasilkan contoh-contoh kalimat, seperti di bawah ini:

- *He's gone off in the wrong direction.*
- *They're following us.*

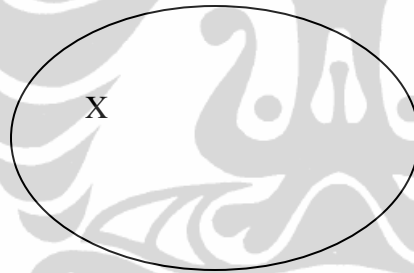
➤ *I'm lost.*

(Lakoff & Johnson, 2003:78-80)

Lebih lanjut, Mark Johnson (2003) merealisasikan konsep metafor kognitif dalam bentuk skema (*image schemas*), yang terdiri atas:

1. *Containment Schema* (Skema Konten)

Containment Schema dipakai untuk menjelaskan salah satu jenis metafor yang bersifat kognitif, yakni *container metaphor* (metafor kontainer). Metafor kognitif berprinsip bahwa manusia menganggap badan mereka seperti sebuah kontainer lengkap dengan ruangan, tempat tidur serta objek-objek lain yang dapat dimasukkan ke dalam kontainer tersebut, seperti terdapat di bawah ini:



Gambar lingkaran dianggap sebagai kontainer dan X merupakan elemen yang berada di dalam kontainer. Johnson menyatakan bahwa kontainer merupakan semacam disjungsi, yang berarti bahwa suatu elemen X dapat berada baik di dalam maupun di luar kontainer (lingkaran).

Ia juga menyatakan bahwa kontainer bersifat transitif, yang berarti bahwa apabila sebuah kontainer berada dalam kontainer lain, elemen X akan berada dalam kedua kontainer tersebut. Oleh karena itu, dalam contoh *I am in bed*, apabila *my bed* dianggap

berada dalam *my room*, maka *I* dapat dinyatakan berada di dalam ruangan saya (*I am in my bed room*).

2. *Path Schema* (Skema Jalan)

Mark Johnson menyatakan bahwa *Path Schema* digunakan untuk menggambarkan pengalaman fisik dan pergerakan keseharian manusia dalam menghasilkan suatu metafor. Sebagai contoh: manusia menggambarkan suatu perjalanan dengan “awal dan akhir”, lengkap dengan penunjuk arah dan tujuan tempat yang dilewati atau disinggahi sepanjang perjalanan tersebut.

Johnson menggambarkan skema tersebut dengan titik awal A dan titik akhir B serta garis penghubung di antara keduanya sebagai gambaran atas perjalanan yang ditempuh, seperti di bawah ini:



Johnson menjelaskan lebih lanjut bahwa *path schema* berasosiasi dengan waktu. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa untuk melakukan perjalanan dibutuhkan waktu. Semakin jauh perjalanan yang harus ditempuh, semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan perjalanan tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari contoh kalimat *He's writing a PhD thesis and he's nearly there; I meant to finish painting it yesterday, but I got side-tracked.*

3.2 Metafor Sebagai Tanda Bahasa Menurut Rudi Keller

3.2.1 Proses Perubahan Simptom Menjadi Ikon

Asal mula suatu metafor dapat dikaji sebagai suatu tanda bahasa. Pengkajian metafor dalam tanda bahasa dimulai dari simptom. Simptom merupakan jenis tanda bahasa yang paling primitif. Lebih tepatnya, simptom merupakan interpretasi terhadap sebuah tanda. Sebagai contoh: Hasil tes darah dapat menjadi sebuah simptom serangan suatu penyakit, atau nyiur melambai sebagai simptom bahwa angin sedang bertiup.

Akan tetapi, manusia memiliki kemampuan untuk mensimulasikan sebuah simptom dengan berbagai tujuan, baik sengaja maupun tidak disengaja. Sebagai contoh: Seseorang dengan sengaja menguap saat mendengarkan pidato yang membosankan dalam sebuah seminar. Tindakan menguap yang ia lakukan bukan merupakan simptom bahwa ia mengalami kelelahan. Sebaliknya, ia mensimulasi tindakan menguap tersebut dengan maksud untuk menunjukkan rasa bosan. Melalui simulasi, orang tersebut telah mengubah **simptom menjadi sebuah ikon**. Hal ini dikarenakan terdapat suatu upaya untuk menirukan simptom kelelahan dengan menguap dengan tujuan yang lain, yaitu menunjukkan rasa bosan.

Dalam menginterpretasikan simptom tersebut, mitra tutur menerapkan dua teknik interpretasi, yakni dengan mengetahui kesamaan antara simptom asli dan simptom tiruan untuk selanjutnya mencari kaitan diantara keduanya. Sebagai contoh: Seorang mitra tutur mencari kesamaan antara tindakan menguap yang asli dan yang tiruan, lalu mencari kaitan antara keduanya berfokus pada kaitan sebab akibat antara menguap, kelelahan dan rasa bosan.

Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa proses perubahan suatu tanda dari simptom menjadi ikon adalah sebagai berikut:

Sebuah simptom akan menjadi suatu ikon apabila suatu tanda bahasa yang merupakan sebuah simptom mengalami proses simulasi sehingga memerlukan dua teknik interpretasi dalam pemahamannya. (Keller, 1998:143)

3.2.2 Proses Perubahan Simptom Menjadi Simbol

Selain simulasi simptom yang menghasilkan sebuah ikon, simptom juga dapat dikondisikan menjadi sebuah simbol. Sebagai contoh: sebuah simptom kepemilikan mobil Jaguar seharga 10.000 poundsterling dapat dijadikan sebagai suatu simbol kemakmuran dari pemilik mobil tersebut. Hal ini dikarenakan pencitraan merek mobil Jaguar dikondisikan dan identik dengan kekayaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan sebuah simptom menjadi simbol merupakan hal mengkondisikan, seperti terdapat di bawah ini:

Suatu tanda bahasa yang merupakan sebuah simptom dapat menjadi sebuah simbol apabila dicitrakan atau dikondisikan untuk menjadi suatu simbol. (Keller, 1998:148)

3.2.3 Proses Perubahan Ikon Menjadi Simbol

Sebuah ikon dapat menjadi suatu simbol melalui proses pembiasaan atau ritualisasi. Sebagai contoh: Seseorang yang mendapatkan acungan kepala tangan untuk pertama kalinya, mungkin harus terlebih dahulu mengasosiasikan arti kepala tangan tersebut dengan maksud keseluruhan tindakan tersebut untuk dapat menangkap makna

tindakan mengancam. Akan tetapi, jikalau keesokan harinya ia diperhadapkan dengan hal yang sama, ia akan dengan cepat menangkap makna ikon tersebut. Selanjutnya, ikon tersebut tidak lagi menjadi sebuah ikon, melainkan menjadi sebuah simbol.

Simptom tidak hanya dapat dipahami oleh manusia, tetapi juga dapat dipahami oleh hewan. Misalnya: Seekor anjing akan langsung berlari saat ia melihat seseorang hendak melemparkan batu padanya. Interpretasi terhadap simptom tersebut menjadi memungkinkan, dikarenakan adanya proses pembiasaan yang disebut **ritualisasi**. Ketika seorang manusia atau seekor hewan dihadapkan dengan suatu tanda berulang kali, mereka akan langsung dapat mengenali simptom tersebut.

Proses ritualisasi tersebut dimulai dengan pengamatan suatu tanda, lalu dijadikan sebagai **prediksi** akan hal yang mungkin terjadi selanjutnya. Contohnya: Acungan kepalan tangan dijadikan simptom sebuah ancaman. Acungan kepalan tangan tersebut dianggap sebagai sebuah tanda. Tanda tersebut selanjutnya diprediksikan untuk mendapatkan makna tanda tersebut secara keseluruhan, yakni ancaman. Teknik interpretasi tersebut dinamakan dengan *symptomic technique* (**tehnik simptomik**). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa simbolisasi ikon adalah sebagai berikut:

Sebuah ikon akan menjadi sebuah simbol melalui proses pembiasaan sehingga kehadirannya tidak lagi dipandang sebagai ikon melainkan sebagai suatu simbol melalui teknik simptomik. (Keller, 1998: 158)

3.2.4 Metafor Dalam Kaitannya dengan Ikon, Simptom dan Simbol

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa simptom merupakan interpretasi terhadap suatu tanda. Simptom tersebut, apabila disimulasikan, akan menghasilkan sebuah ikon yang akan berubah menjadi simbol apabila telah dipakai secara berulang kali.

Sebagai contoh: Kata interjeksi seperti *ow!* pada dasarnya merupakan simptom rasa sakit yang dapat disimulasikan menjadi sebuah ikon dan akan menjadi simbol apabila telah digunakan secara konstan.

Namun demikian, apabila interjeksi *ow!* digunakan sebagai respon dari lelucon yang hambar, misalnya, seperti dalam *Ow, that's painful!*, *ow* dapat menjadi sebuah metafor karena terdapat asosiasi yang berbeda terhadap *ow* seperti pada umumnya. *Ow!* tidak lagi diasosiasikan dengan rasa sakit, melainkan lebih sebagai respon terhadap ketidaklucuan sebuah lelucon. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *ow!* merupakan penggunaan metaforis dari simbol yang dahulunya merupakan ikon simptom rasa sakit.

Dengan kata lain, pembentukan ikon menjadi sebuah simbol mengarah pada munculnya suatu metafor. Hal ini dikarenakan metafor merupakan pengasosiasian suatu ikon yang telah menjadi simbol dengan hal lain. Contoh: *John is a snake in the organization*. *Snake* yang merupakan simbol metaforis untuk menggambarkan sifat licik diasosiasikan mengacu pada karakter John, yang merupakan orang yang licik.

Dalam menginterpretasikan *John is a snake in the organization*, mitra tutur terlebih dahulu perlu memahami makna dari *snake* dan selanjutnya mengasosiasikan karakteristik yang terdapat dalam *snake* dengan *John*, yang disebut dengan teknik metaikon.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Rudi Keller memahami metafor sebagai:

Metafor adalah penggunaan metaforis suatu simbolisasi ikon yang dahulunya merupakan suatu simptom dari suatu tanda bahasa melalui tehnik metaikon. (Keller, 1998:160)

3.2.5 Metonimi sebagai Simbolisasi Simptom

Dalam tanda bahasa, baik simptom, ikon maupun simbol itu sendiri dapat menjadi sebuah simbol. Seorang nelayan yang melihat bongkahan kapal (*keel*) yang terapung akan menganggapnya sebagai simptom terdapatnya sebuah kapal yang terkubur.

Jikalau hal tersebut keesokan harinya menjadi judul berita dalam sebuah koran bertuliskan *A thousand keel approached the shore*, *keel* tidak lagi menjadi simptom melainkan telah menjadi simbol. Hal ini disebabkan para pembaca berita tersebut menganggap *keel* lebih sebagai sebuah konsep atau simbol dan bahwa *keel* merupakan bagian dari *ship*. Oleh karena itu, *keel*, yang pada awalnya dilihat sebagai sebuah benda oleh sang nelayan, telah diubah menjadi sebuah konsep. Simbolisasi simptom ini dinamakan dengan **metonimi** atau *metasimptomic* (**metasimptom**). Hal ini dikarenakan pembaca menerapkan dua teknik interpretasi dalam menginterpretasikan *A thousand keel approached the shore*, yakni dengan pertama kali mengetahui penggunaan kata *keel* dan bahwa *keel* merupakan bagian dari kapal, serta memahami bahwa penggunaan kata *keel* sebenarnya dimaksudkan untuk mengarah pada kapal secara keseluruhan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Rudi Keller memahami metonimi sebagai:

Metonimi merupakan pemahaman atas sebuah simptom yang dianggap mewakili atau merepresentasikan sesuatu secara menyeluruh saat dihadirkan dalam bentuk kata-kata sebagai suatu simbol. (Keller, 1998:163)

3.3 Metafor Kognitif Menurut Kovesces

Kovesces (2000), seorang kognitifis, mengkaji metafor secara kognitif. Teori metafor yang diungkapkannya merupakan sintesis dari teori metafor kognitif yang diungkapkan oleh Lakoff dan Johnson.

Namun demikian, Kovesces cenderung untuk menyederhanakan metafor menjadi kajian yang melibatkan masalah “**representasi**” di dalamnya. Ia tidak memilah-milah metafor kognitif ke dalam kategori tertentu, seperti metafor ontologis atau metafor struktural, melainkan mengeneralisasikannya.

Contoh:

Kovesces (2000) menyederhanakan salah satu konsep metafor ontologis yang di dalamnya nomina abstrak *life* diperlakukan layaknya nomina konkrit, seperti terdapat di bawah ini:

Life direpresentasikan sebagai *a game of chance* yang menghasilkan:

- *I'll take my chance.*
- *The odds are againts me.*
- *He's holding all the aces.*
- *Those are high stakes*

Konsep yang ia hasilkan berlimpah jumlahnya. Beberapa di antaranya ialah:

1. Argumen direpresentasikan sebagai sebuah kontainer dengan isi yang berlimpah seperti terdapat dalam:
 - *Your argument doesn't have much content.*
 - *That argument has holes in it.*
 - *I'm tired of your empty arguments.*
 - *That conclusion falls out of my argument.*
 - *You won't find that idea in his argument.*

2. Argumen direpresentasikan sebagai jalan setapak dalam suatu perjalanan, seperti terdapat dalam:
 - *We have set out to prove that bats are birds.*
 - *Do you follow my argument?*
 - *I'm lost.*
 - *You're going around in circles.*
 - *We have already covered these points.*
 - *You're getting off the subject*

3. Kondisi fisik seseorang direpresentasikan sebagai sebuah entitas yang terdapat dalam orang tersebut, yang dapat dipindahkan dengan berbagai cara, seperti: diambil dari orang lain, diberikan kepada orang lain ataupun dapat bergerak dalam tubuh, seperti terdapat dalam contoh berikut:

- *Don't give me the flu.*
- *My cold has gone from my head to my chest.*
- *His pain went away.*
- *Hot tea and honey will get rid of your cough.*

4. Tujuan direpresentasikan sebagai sebuah lokasi atau tempat tujuan, seperti terdapat dalam:

- *Tom has gone a long way toward changing his personality.*
- *She's just starting out to make her fortune.*
- *Follow me-This is the path to genuine happiness.*

5. Suatu keadaan, tindakan atau properti direpresentasikan sebagai substansi yang memiliki nilai ekonomis, seperti terdapat dalam:

- *He had to pay a high price for his honesty.*
- *His paper isn't worth looking at.*
- *Did your plan pay off?*
- *The value of his work is tremendous.*

6. Waktu direpresentasikan sebagai sebuah objek yang dapat bergerak dalam berbagai cara seperti: masa depan akan tiba, masa sekarang telah tiba, masa lalu telah pergi, seperti terdapat dalam:

- *The time will come when he will eventually realize his fault.*
- *Next week and the week following it*

- *Time has passed by since the last time I saw you.*
- *Coming up in the weeks ahead, he will depart.*

7. Waktu direpresentasikan sebagai sebagai komoditas yang bersifat komersil, seperti terdapat dalam :

- *This method will save time.*
- *Time is money.*
- *She's wasting her time.*
- *Use your time well*
- *He is making up for lost time.*

Sintesis terhadap teori metafor kognitif yang dilakukan oleh Kovesces merambah pula pada metafor kontainer, seperti terdapat dalam sebuah kondisi buruk yang direpresentasikan sebagai posisi bawah, seperti terdapat dalam:

- *He's been downhill ever since.*
- *Things are at an all-time low.*

8. Sebaliknya, keadaan baik atau hal positif dan perubahan yang memiliki posisi vertikal direpresentasikan sebagai perubahan ke arah kebaikan, seperti terdapat dalam:

- *Things are looking up.*
- *We hit a peak last year.*
- *He does high-quality work.*

9. Karakter moral direpresentasikan sebagai kekuatan fisik sedemikian rupa sehingga tingkat kekuatannya merepresentasikan tingkat kebaikan moral, seperti terdapat dalam :

- *She's morally strong.*
- *He has a firm character.*
- *He's a bit unstable as far as character goes.*
- *His power is on the decline.*
- *He is my social inferior.*
- *He is a low man on the totempole.*

10. Hal atau keadaan yang dianggap tidak penting direpresentasikan sebagai sebuah benda yang berukuran kecil, seperti terdapat dalam:

- *It was a small crime.*
- *That was only a little white lie.*

11. Hal penting direpresentasikan sebagai sesuatu yang berukuran besar, seperti terdapat dalam:

- *He's head and shoulder above everyone in the industry.*
- *I was astounded at the enormity of the crime.*
- *His accomplishment towers over those of lesser men.*

12. Kemarahan direpresentasikan sedemikian rupa sebagai api, sehingga besarnya api mewakili besarnya kemarahan, seperti terdapat dalam:

- *What you said inflamed him.*
- *He was breathing fire.*
- *Your insincere apology just added fuel to the fire.*

13. Kemarahan direpresentasikan sebagai cairan panas sedemikian rupa sehingga perubahan dalam suhu mewakili perubahan tingkat kemarahan, seperti terdapat dalam:

- *You make my blood boil.*
- *Let him stew*

dan sebagainya.

(Kovescses, 2000:101-110)

3.4 Metafor Dalam Tataran Wacana

Dalam tataran wacana, metafor lebih cenderung dibahas berdasarkan fungsi metafor. Kehadiran dan penggunaan metafor dalam sebuah wacana berfungsi menerangkan, mengklarifikasi, mengungkapkan, mengevaluasi dan menghibur pembaca. Lebih lanjut diterangkan bahwa dalam analisis wacana, metafor acapkali digunakan untuk mengkomunikasikan keinginan penulis wacana tersebut secara lebih leluasa, mengungkapkan hal yang dirasakan oleh penulis secara lebih mendalam atau mengungkapkan suatu makna atau maksud dengan cara yang lebih menarik dan kreatif.

Terlebih lagi, metafor digunakan untuk menjelaskan sesuatu dengan lebih jelas atau dijadikan sebuah analogi dalam menerangkan sesuatu apabila penjelasan atas suatu

hal teramat sulit. Contoh: sel-sel dalam tubuh kita bereaksi secara biologis dengan cara yang amat rumit dan kompleks, sehingga akhirnya memunculkan suatu infeksi.

Guna menerangkan sulit dan rumitnya proses tersebut, seorang penulis dapat menggunakan metafor dengan cara membandingkan proses tersebut dengan konsep perang. Singkatnya, konsep reaksi biologis tersebut dimengerti melalui konsep perang sehingga menghasilkan contoh seperti di bawah ini:

Scientists believe stress may suppress the development of T-cells, the white blood cells which help to fight off invading micro-organism.

Dengan menggunakan konsep perang yang terkandung dalam kata-kata seperti *fight off* dan *invading*, proses dan reaksi biologis dapat diterangkan dengan lebih jelas dan mudah dipahami. (Murray & Johnson, 2006: 156)

3.5 Metafor Dalam Judul Artikel

Metafor kerap kali dijumpai dalam sebuah judul artikel dengan berbagai macam tujuan, yakni penekanan pada aspek tertentu dalam artikel tersebut atau untuk memberikan efek bombastis kepada artikel tersebut. Kata-kata yang dirangkai dalam sebuah teks ditujukan pula untuk mengungkapkan cara pandang penulis dalam suatu hal atau isu, seperti terdapat dalam contoh dibawah ini:

M&S ups sweetener to \$2bn

(The Observer (Business), 11 July 2004)

Judul artikel di atas berkenaan dengan negosiasi pengambilalihan perusahaan Inggris bernama *Marks & Spencer*. Penulis dalam artikel tersebut tampaknya hendak menyatakan bahwa *Marks & Spencer* meningkatkan nilai sahamnya, yang diwakili oleh *ups sweetener* untuk membuat perusahaannya tampak lebih menarik secara finansial. (Murray & Johnson, 2006: 178)

Sumber utama yang dijadikan acuan untuk mengaplikasikan teori metafor kognitif adalah *Metaphors We Live By* (2003) karya George Lakoff dan Mark Johnson, sebagai acuan utama yang menjelaskan teori metafor kognitif dengan rinci dan jelas. Saya juga menyertakan teori kognitivis lain yakni Kovesces (2000), yang merupakan sintesis dari teori metafor kognitif Lakoff dan Johnson. Sumber acuan yang lain ialah *A Theory of Linguistic Signs* oleh Rudi Keller (1998), yang mengkaji munculnya metafor sebagai tanda bahasa. Sumber acuan lain yang juga saya gunakan sebagai landasan teoretis adalah *Metaphor and Thought* (1993), yang merupakan kumpulan kajian para ahli linguistik tentang metafor.

Selain sumber acuan yang telah saya sebutkan, saya juga menggunakan sumber acuan lain, yakni *Introducing Metaphor* (2006), yang memaparkan metafor dalam berbagai tataran linguistik, salah satunya metafor dalam tataran wacana, yang juga menjadi landasan teori analisis saya mengenai metafor. Saya juga membaca buku-buku acuan lain yang membahas metafor, seperti *Semantics* karya John I. Saeed (1997), *Anthropological Linguistics: An Introduction* karya Alessandro Duranti (1997), dan yang lainnya untuk melengkapi kajian saya mengenai metafor kognitif.

Saya menemukan bahwa setiap teori metafor yang saya terapkan dalam tesis ini memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Teori metafor Rudi Keller, misalnya, cenderung hanya mengkaji metafor tahap awal munculnya suatu nomina sehingga menjadi suatu metafor meskipun teori tersebut amat terperinci dan jelas dalam menjabarkan perubahan nomina menjadi simptom, ikon dan simbol sehingga pada akhirnya diterima sebagai suatu metafor.

Oleh karena itu, saya menemukan bahwa teori Rudi Keller (1998) perlu didukung dengan teori metafor kognitif lain, yakni teori metafor kognitif Kovesces (2000), yang menjelaskan secara singkat bahwa metafor hanya merupakan masalah representasi suatu benda sebagai benda lain. Akan tetapi, formulasi konsep metafor sebagai hal representasi dirasakan terlalu luas cakupannya.

Guna menspesifikkan teori representasi tersebut, dibutuhkan teori metafor kognitif Lakoff dan Johnson (2003) yang dapat menjelaskan teori metafor kognitif secara lebih terperinci dan lebih terbagi berdasarkan jenis-jenisnya masing-masing. Akan tetapi, saya menemukan bahwa salah satu jenis metafor kognitif yang mereka ungkapkan, yakni Metafor Orientasional, memiliki kelemahan yang cukup besar apabila dikaitkan dengan frasa verbal. Contoh: frasa verbal *give up* misalnya. Dalam frasa tersebut, makna *up* tidak mengacu pada hal positif, melainkan lebih merupakan hal negatif karena memiliki makna “menyerah”. Hal yang sama juga ditemukan dalam *I am falling in love*. Dalam kalimat tersebut, makna *falling* tidak memiliki konotasi negatif karena diikuti dengan frasa prepositional *in love*.

Saya mendapati pula bahwa mencari keterkaitan antara judul artikel metaforis dan isi artikel atau wacana pun acapkali dirasakan sulit. Hal ini dikarenakan keterkaitan

tersebut dapat ditemukan dalam berbagai tingkatan, yakni dalam kata, frasa, kalimat, ujaran atau bahkan keterkaitan tersebut hanya dapat terdeteksi apabila isi artikel diartikan secara menyeluruh. Namun demikian, saya menemukan bahwa apabila jenis metafor kognitif dalam judul artikel merupakan metafor struktural, terdapat banyak kata, frasa ataupun kalimat dalam isi artikel yang berperan dalam judul artikel. Hal ini dikarenakan isi artikel tersebut distrukturalisasikan berdasarkan struktur metafor yang terdapat dalam judul artikel.

3.6 Prosedur Analisis

Pada prinsipnya, organisasi penyajian telaah tentang metafor kognitif dalam tesis saya terdiri atas tiga bagian.

Langkah pertama ialah mencari sejumlah artikel dalam majalah gosip yang mengandung konsep metafor kognitif di dalamnya. Setelah memperoleh artikel-artikel tersebut, saya mengkaji metafor dari judul-judul artikel tersebut sebagai tanda bahasa, dan secara metafor kognitif, untuk kemudian dilanjutkan dengan langkah berikutnya, yakni dengan mengaitkannya dengan isi dari artikel. Hal ini bertujuan untuk mengetahui peranan isi artikel dengan konsep metafor kognitif, hingga akhirnya dapat memformulasikan judul yang mengandung metafor kognitif. Saya juga menyeleksi kata-kata, kalimat atau ujaran-ujaran tertentu yang berperan penting dalam pembentukan metafor kognitif dalam judul artikel. Langkah terakhir yang dilakukan adalah menyimpulkan beberapa temuan dari analisis metafor kognitif yang telah saya lakukan.